



## Jenis dan Strategi Pembinaan Organisasi Dakwah dalam Meningkatkan Efektivitas Gerakan Keagamaan

Nasor<sup>1\*</sup>, Devi Tias Pratiwi<sup>2</sup>, Mutiara Ramadhani<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: [nasor@radenintan.ac.id](mailto:nasor@radenintan.ac.id)<sup>1</sup>, [devitiaspratiwi@gmail.com](mailto:devitiaspratiwi@gmail.com)<sup>2</sup>, [ramadhanimutiara016@gmail.com](mailto:ramadhanimutiara016@gmail.com)<sup>3</sup>

\*Penulis Korespondensi: [nasor@radenintan.ac.id](mailto:nasor@radenintan.ac.id)

**Abstract.** *Islamic da'wah organizations play a strategic role in developing, nurturing, and sustaining religious values within society. The development of da'wah organizations is not only related to strengthening religious understanding but also encompasses managerial dimensions, human resource development, and adaptation to social dynamics. This study aims to identify and analyze the types of development implemented within da'wah organizations, as well as their implications for the effectiveness of da'wah movements in the community. This research employs a qualitative method using a literature study approach, through the examination of scholarly works, institutional documents, and previous research. The findings reveal three main forms of development within da'wah organizations: (1) Religious development, which includes strengthening the understanding of Islamic teachings, internalizing moral values, and enhancing members' spiritual capacity; (2) Managerial and organizational development, focused on institutional structuring, program management, and da'wah strategy development; and (3) Social community development, which involves empowering the community through education, social services, and activities that foster a religious and civilized society. In conclusion, the development of da'wah organizations requires a comprehensive and sustainable approach to effectively respond to social changes and strengthen the organization's contribution to character building and the advancement of Islamic civilization.*

**Keywords:** *Community Empowerment; Da'wah Management; Da'wah Organizations; Islamic Institutions; Organizational Development.*

**Abstrak.** Organisasi dakwah atau kelembagaan Islam memiliki peran strategis dalam mengembangkan, membina, dan menjaga keberlangsungan nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat. Pembinaan organisasi dakwah tidak hanya berkaitan dengan penguatan aspek pemahaman agama, tetapi juga menyentuh dimensi manajerial, pengembangan sumber daya manusia, dan adaptasi terhadap dinamika sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis pembinaan yang dilakukan dalam organisasi dakwah, serta implikasinya terhadap efektivitas gerakan dakwah di masyarakat. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, melalui penelusuran literatur, dokumen kelembagaan, serta sejumlah kajian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk utama pembinaan dalam organisasi dakwah, yaitu: (1) Pembinaan keagamaan, meliputi peningkatan kapasitas pemahaman ajaran Islam, internalisasi akhlak, dan penguatan spiritualitas anggota; (2) Pembinaan manajerial dan kelembagaan, yang difokuskan pada penataan struktur organisasi, pengelolaan program, hingga pengembangan strategi dakwah; serta (3) Pembinaan sosial kemasyarakatan, berupa pemberdayaan umat melalui pendidikan, layanan sosial, serta aktivitas yang mendorong terciptanya masyarakat yang religius dan berkeadaban. Kesimpulannya, pembinaan organisasi dakwah memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkesinambungan agar mampu menjawab tantangan perubahan sosial serta memperkuat kontribusi organisasi dakwah terhadap pembangunan karakter dan peradaban umat.

**Kata kunci:** Kelembagaan Islam; Manajemen Dakwah; Organisasi Dakwah; Pemberdayaan Umat; Pembinaan.

### 1. LATAR BELAKANG

Organisasi dakwah merupakan bagian penting dalam struktur kelembagaan Islam yang berfungsi untuk menyebarkan, menanamkan, dan membina pemahaman ajaran Islam secara sistematis kepada masyarakat. Peran organisasi dakwah tidak hanya sebatas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga mencakup fungsi pembinaan moral, sosial, dan kultural untuk memperkuat identitas dan karakter keislaman umat (Aziz, 2017). Dengan demikian,

keberadaan organisasi dakwah menjadi instrumen strategis dalam membentuk masyarakat berkepribadian religius dan berakhlak mulia.

Dalam konteks sosial kontemporer, lembaga dakwah dituntut untuk mampu merespon berbagai tantangan modernitas, seperti perkembangan teknologi informasi, globalisasi budaya, serta perubahan pola interaksi sosial.

Tantangan ini menuntut organisasi dakwah untuk tidak hanya fokus pada aspek penyampaian ajaran agama, tetapi juga memperkuat aspek kelembagaan dan manajerial agar tetap relevan dan efektif (Nata, 2019). Pembinaan kelembagaan menjadi kunci penting untuk meningkatkan kualitas program dakwah dan kualitas sumber daya manusia dakwah itu sendiri. Pembinaan organisasi dakwah mencakup penguatan pada tiga aspek utama. Pertama, pembinaan keagamaan yang berorientasi pada peningkatan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara benar. Kedua, pembinaan kelembagaan dan manajerial yang meliputi penataan struktur organisasi, pengembangan program kerja, serta peningkatan kapasitas kepemimpinan dan administrasi lembaga (Samsul, 2021).

Ketiga, pembinaan sosial kemasyarakatan yang diwujudkan melalui pemberdayaan umat, pelayanan sosial, dan penguatan jaringan kerja sama berbasis nilai-nilai keagamaan (Mubarok, 2020). Ketiga aspek pembinaan ini harus dilakukan secara terpadu agar organisasi dakwah mampu menjalankan fungsi transformatif dalam kehidupan masyarakat. Dengan melihat signifikansi peran dan tantangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis pembinaan yang dilakukan dalam organisasi dakwah serta implikasinya terhadap efektivitas gerakan dakwah. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan menelaah literatur keilmuan, dokumen kelembagaan, dan hasil-hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan manajemen dakwah dan menjadi rujukan bagi organisasi dakwah dalam merancang kebijakan dan strategi pembinaan yang berkesinambungan.

Pembinaan keagamaan merupakan inti dari aktivitas organisasi dakwah, karena berhubungan langsung dengan peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam oleh para anggota dan masyarakat. Pembinaan ini biasanya dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan seperti pengajian rutin, majelis taklim, halaqah, kajian kitab, pelatihan imam dan khatib, serta pendidikan kader dakwah. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memperkuat landasan teologis dan spiritual anggotanya, sehingga nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan dalam perilaku sehari-hari (Aziz, 2017).

Pembinaan kelembagaan memiliki peran penting dalam memperkuat struktur dan tata kelola organisasi dakwah. Tanpa fondasi kelembagaan yang kuat, kegiatan dakwah sering

mengalami ketidakstabilan program, ketidakteraturan administrasi, ataupun lemahnya koordinasi antaranggota. Pembinaan ini meliputi penataan struktur organisasi, penyusunan program dakwah yang terencana, pengelolaan sumber daya manusia, serta pelatihan kepemimpinan dakwah (Samsul, 2021).

Penguatan aspek manajerial diperlukan agar organisasi dakwah mampu mengikuti perkembangan zaman, terutama dalam pemanfaatan teknologi komunikasi digital. Saat ini, media sosial dan platform digital telah menjadi sarana dakwah yang efektif, sehingga organisasi dakwah perlu membekali kadernya dengan keterampilan literasi digital, komunikasi publik, dan pengelolaan media. Dengan pengelolaan kelembagaan dan manajemen yang baik, organisasi dakwah dapat menjalankan peran dakwah secara profesional, terukur, dan berkelanjutan (Nata, 2019).

Pembinaan sosial kemasyarakatan merupakan bentuk implementasi nyata dari dakwah Islam yang bersifat transformasional. Melalui kegiatan pemberdayaan ekonomi umat, layanan sosial, pendidikan masyarakat, pelatihan keterampilan, hingga pembinaan keluarga sakinah, organisasi dakwah berupaya membentuk masyarakat yang mandiri, harmonis, dan berkarakter religius. Pembinaan ini menegaskan bahwa dakwah bukan hanya berkulat pada ceramah atau penyampaian materi keagamaan, tetapi juga menyentuh aspek kehidupan nyata masyarakat (Mubarok, 2020).

Selain itu, pembinaan keagamaan juga menjadi sarana untuk membangun kesadaran moral dan etika sosial. Melalui proses ini, organisasi dakwah berupaya menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, sikap moderasi dalam beragama, serta kemampuan memahami perbedaan pemikiran dalam Islam. Dengan demikian, pembinaan keagamaan tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga daya kritis dan pemahaman kontekstual agar anggota mampu merespons isu-isu keagamaan yang berkembang di masyarakat secara bijaksana.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman konsep, proses, dan makna pembinaan dalam organisasi dakwah, bukan pada pengukuran angka atau statistik. Metode studi pustaka digunakan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku-buku ilmu dakwah, karya ilmiah tentang kelembagaan Islam, artikel jurnal, dokumen kelembagaan, serta hasil penelitian terdahulu.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) Identifikasi data, yaitu mencari dan memilih sumber literatur yang sesuai dengan tema pembahasan; (2)

Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan fokus pembinaan organisasi dakwah, antara lain pembinaan keagamaan, kelembagaan, dan sosial kemasyarakatan; serta (3) Analisis data, yaitu menafsirkan dan mengkaji isi literatur melalui teknik analisis isi (*content analysis*) untuk memperoleh gambaran yang utuh, sistematis, dan mendalam. Analisis isi dilakukan dengan menekankan proses pemahaman makna dan hubungan antar konsep, sehingga menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai bentuk dan implikasi pembinaan organisasi dakwah.

Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur yang memiliki kesesuaian tema untuk menghindari bias interpretasi. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian manajemen dakwah dan kelembagaan Islam, serta memberikan acuan praktis bagi penguatan strategi pembinaan organisasi dakwah. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif dalam menjelaskan data yang ditemukan. Pendekatan deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran yang jelas, sistematis, dan faktual mengenai konsep pembinaan organisasi dakwah sebagaimana terdapat dalam literatur keilmuan.

Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya merangkum informasi dari sumber pustaka, tetapi juga menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya sehingga memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap objek kajian. Dengan demikian, penelitian ini tidak sebatas memaparkan data, tetapi juga memberikan analisis yang bersifat reflektif dan kritis. Pemilihan metode studi pustaka juga didasarkan pada sifat tema penelitian yang memerlukan pemahaman konseptual dan teoretis. Pembinaan dalam organisasi dakwah merupakan fenomena yang memiliki ragam bentuk dan pendekatan, sehingga pemahaman yang utuh memerlukan penelusuran terhadap berbagai teori dakwah, bukumanajemen organisasi Islam, serta penelitian terdahulu yang relevan. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari sumber yang kredibel, seperti buku akademik, laporan penelitian, jurnal ilmiah terakreditasi, dan dokumen resmi kelembagaan. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian memiliki dasar argumentatif yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam proses analisis, peneliti melakukan reduksi data untuk memilih informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian. Setelah itu, peneliti menyusun narasi analitis yang menghubungkan konsep pembinaan keagamaan, manajerial, dan sosial kemasyarakatan menjadi satu kerangka pemahaman yang terintegrasi. Langkah ini memastikan bahwa hasil analisis tidak bersifat parsial, tetapi menggambarkan keterkaitan antar aspek dalam pembinaan organisasi dakwah secara komprehensif. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan

dapat membangun landasan teoretis yang kuat sekaligus memberikan arah bagi pengembangan strategi pembinaan yang efektif dan berkelanjutan dalam organisasi dakwah.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Pengertian Organisasi Dakwah

Istilah organisasi berasal dari kata organon dalam bahasa Yunani berarti alat. Adapun pendapat para ahli yakni, James D. Monney, bahwa organisasi adalah setiap bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Paul Preston dan Thomas Zimmerer mengemukakan bahwa organisasi adalah sekumpulan orang-orang yang tersusun dalam kelompok yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi dakwah yaitu usaha atau gerakan dakwah yang dilakukan oleh sekelompok orang yang tergabung dalam suatu wadah sebagai satu kesatuan dengan suatu sistem kerjasama yang terorganisir serta adanya rekrutmen.

Perekrutan dalam organisasi dakwah seperti Majelis Dakwah Islamiyah (MDI) merupakan aspek penting yang memerlukan strategi khusus untuk memperoleh da'i yang berkualitas, baik melalui rekrutmen internal maupun eksternal sesuai dengan kebutuhan organisasi. Proses perekrutan diawali dengan menentukan kebutuhan, yaitu mengidentifikasi posisi atau peran yang diperlukan dalam struktur organisasi. Tahap berikutnya adalah menetapkan kriteria dengan menyusun syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh calon peserta agar sesuai dengan standar kompetensi yang diharapkan. Setelah itu, dilaksanakan proses seleksi yang bertujuan untuk memilih sumber daya manusia yang tepat, memiliki potensi, serta mampu mendukung efektivitas dakwah dan pembinaan.

Pembinaan dalam organisasi dakwah merupakan inti pengembangan kelembagaan Islam yang mencakup pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader agar menjadi da'i unggul dan berperan aktif di masyarakat. Pembinaan meliputi tiga aspek utama, yaitu keilmuan, spiritual, dan kepemimpinan. Pembinaan keilmuan dilakukan melalui kajian tafsir, hadis, fikih, dan akhlak serta penanaman nilai moderasi beragama dan wawasan kebangsaan. Pembinaan spiritual mencakup pelatihan *public speaking*, penulisan dakwah, penggunaan media digital, serta manajemen program dan acara. Pembinaan kepemimpinan diarahkan untuk melatih kader memimpin dengan nilai musyawarah, keadilan, tanggung jawab, dan pelayanan umat.

Dalam organisasi, khususnya organisasi dakwah, pengorganisasian dakwah sangat penting. Pengorganisasian dakwah berarti sebagai suatu tindakan untuk menghubungkan kegiatan-kegiatan dakwah yang efektif dalam wujud kerjasama antara para da'i, sehingga mereka dapat memperoleh manfaat-manfaat pribadi dalam melaksanakan kegiatan tersebut

dalam upayanya mewujudkan tujuan dakwah yang diinginkan.(Samsul Munir:2009) Dalam organisasi dakwah pula terdapat empat langkah yang ditempuh:

- a. Membagi-bagi pekerjaan atau tindakan dakwah yang sudah ditetapkan dalam perencanaan.
- b. Menetapkan dan mengelompokkan orang atau para da'i dalam melaksanakan tugasnya.
- c. Menetapkan tempat atau lingkungan di mana aktivitas dakwah itu akan dikerjakan.
- d. Menetapkan jalinan kerja sama antara para da'i sebagai suatu kesatuan kelompok kerja.

Dalam hal ini pengorganisasian mencakup segala aspek pelaksanaan dakwah, baik bagi individu maupun bagi kolektif da'i, sehingga masing-masing bidang dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

- 1) Identifikasi masalah : penemu-tunjukan kesenjangan antara kondisi yang ada dengan kondisi yang diinginkan. Dalam konteks ini berarti kesenjangan antara kondisi ideal {menurut tolok ukur Islam) manusia (sebagai individu dan masyarakat) dengan kenyataan yang ada pada objek dakwah yang dihadapi.
- 2) Merumuskan dan memilih model-model pemecahan yang tepat : Merumuskan dan memilih model-model pemecahan adalah identifikasi masalah yang ada pada objek dakwah.
- 3) Menetapkan strategi dakwah : Langkah penetapan strategi merupakan langkah berikutnya setelah perencana memilih pemecahan yang tepat. Hal ini berarti penetapan hal-hal yang menyangkut aspek-aspek metodologi, substansi, dan pelaksanaannya.

### **Jenis Pembinaan Berdasarkan Metode**

Pembinaan dalam organisasi dakwah tidak dapat dilakukan dengan satu pendekatan tunggal karena perbedaan karakter masyarakat, latar belakang sosial-budaya, serta tingkat pemahaman keagamaan umat. Oleh sebab itu, metode pembinaan perlu disusun secara beragam, fleksibel, dan disesuaikan dengan kebutuhan sasaran dakwah agar tujuan pembinaan tercapai secara optimal.

#### a) Metode pengajian

Metode ini merupakan pendekatan tradisional yang tetap relevan digunakan. Pembinaan dilaksanakan secara sistematis melalui kajian kitab kuning, tafsir, hadis, fikih ibadah, serta kajian tematik yang menyoroti isu-isu aktual keumatan. Bentuk kegiatan ini efektif bagi jamaah umum karena sifatnya sederhana, mudah diikuti, dan mampu menjangkau peserta dalam jumlah besar.

b) Metode Halaqah

Halaqah atau usrah merupakan metode pembinaan dalam kelompok kecil yang menitikberatkan pada hubungan personal antara pembina (murabbi) dan binaan (mutarabbi). Pendekatan ini dinilai efektif dalam mencetak kader inti sebab memungkinkan pembentukan karakter, pengawasan, dan internalisasi nilai secara intensif dan berkesinambungan.

c) Metode Diskusi

Pendekatan ini biasanya diterapkan di lingkungan perguruan tinggi atau pesantren modern melalui diskusi ilmiah yang kritis dan analitis. Tujuannya untuk mencetak kader yang mampu menanggapi isu-isu sosial-keagamaan kontemporer seperti Islam dan HAM, fikih lingkungan, maupun pemanfaatan teknologi digital dalam perspektif Islam.

d) Metode Keteladanan

Teladan Rasulullah SAW menjadi dasar utama metode ini. Pembinaan dilakukan melalui contoh perilaku nyata yang mencerminkan kedisiplinan, kesabaran, dan akhlak mulia. Keteladanan dinilai lebih efektif dibanding penyampaian verbal karena mampu menumbuhkan pengaruh langsung terhadap jamaah dan kader.

e) Metode Media Digital

Perkembangan era digital menuntut lembaga dakwah untuk mengoptimalkan pemanfaatan media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, podcast, dan situs web. Penyebaran konten dakwah dalam bentuk video pendek, podcast interaktif, atau infografis Islami menjadi sarana efektif dalam membina generasi muda sekaligus menangkal penyebaran paham radikal, berita bohong, dan ujaran kebencian di ruang digital.

f) Metode Praktis Lapangan

Pendekatan ini menekankan pembinaan melalui pengalaman langsung dalam kegiatan sosial seperti bakti masyarakat, layanan kesehatan gratis, dan pemberdayaan ekonomi umat. Praktik lapangan membantu kader dakwah mengasah kepekaan sosial, kemampuan berinteraksi dengan masyarakat, serta keterampilan manajerial yang diperlukan dalam kegiatan dakwah nyata.

g) Metode Pendampingan

Metode ini menempatkan da'i senior sebagai pembimbing bagi kader muda melalui pendekatan konsultatif dan personal. Pembinaan diarahkan untuk mengembangkan motivasi, karakter, serta potensi individu sesuai bakat masing-masing. Pendekatan ini

bersifat jangka panjang dan berorientasi pada pembentukan kader yang matang, mandiri, dan berdaya dakwah tinggi.

### **Jenis Pembinaan Berdasarkan Bidang Kegiatan**

Selain ditinjau dari metode, pembinaan organisasi dakwah juga dapat dilihat dari bidang kegiatan yang menjadi fokus lembaga. Setiap bidang memiliki karakteristik, tujuan, dan pola pembinaan yang berbeda. Dengan pembinaan yang meliputi berbagai bidang ini, organisasi dakwah diharapkan mampu menjadi motor penggerak perubahan sosial, bukan hanya di ranah keagamaan, tetapi juga dalam pembangunan bangsa secara keseluruhan.

#### **1) Bidang Pendidikan**

Pendidikan merupakan pilar utama dakwah Islam. Organisasi dakwah berperan melalui pesantren, madrasah, sekolah Islam terpadu, dan lembaga pendidikan tinggi. Pembinaan ini tidak hanya menekankan ilmu agama, tetapi juga ilmu umum, keterampilan hidup, serta nilai kebangsaan agar lahir generasi muslim yang cerdas, moderat, dan berintegritas.

#### **2) Bidang Sosial dan Kemanusiaan**

Dakwah melalui bidang sosial diwujudkan dalam bentuk program bantuan kemanusiaan, santunan anak yatim, pelayanan kesehatan, hingga penanganan korban bencana. Dakwah bil-hal ini seringkali lebih menyentuh hati masyarakat dibanding ceramah formal karena umat langsung merasakan manfaatnya.

#### **3) Bidang Ekonomi dan Pemberdayaan Umat**

Salah satu tantangan besar umat adalah masalah ekonomi. Karena itu, organisasi dakwah juga berperan membina umat agar mandiri secara finansial melalui koperasi syariah, Baitul Maal wat Tamwil (BMT), zakat produktif, hingga pelatihan wirausaha<sup>13</sup>. Bidang ini penting agar dakwah tidak hanya berbicara pada ranah spiritual, tetapi juga menjawab kebutuhan material umat.

#### **4) Bidang Politik dan Kebangsaan**

Dakwah tidak bisa dilepaskan dari persoalan kebangsaan. Melalui pendidikan politik, organisasi dakwah membina umat agar berpartisipasi dalam demokrasi dengan sehat, menolak politik identitas yang memecah belah, serta memperjuangkan nilai keadilan dan persatuan bangsa.

#### **5) Bidang Media dan Teknologi**

Dunia media dan teknologi adalah arena dakwah yang sangat strategis. Organisasi dakwah membina kader agar mampu mengelola buletin, majalah, radio, televisi, hingga

platform digital. Dengan cara ini, pesan Islam bisa menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam, dari pedesaan hingga perkotaan, dari generasi tua hingga generasi muda.

#### 6) Bidang Lingkungan dan Kemanusiaan

Isu lingkungan hidup, perdamaian dunia, dan kemanusiaan global juga mulai diangkat dalam pembinaan organisasi dakwah kontemporer. Program penghijauan, kampanye anti sampah plastik, serta kerja sama lintas agama untuk kemanusiaan merupakan wujud dakwah yang semakin inklusif

### **Pembinaan Berbasis Media dan Aksi Sosial**

Perkembangan zaman menuntut organisasi dakwah untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi. Dakwah tidak lagi terbatas pada ceramah atau pengajian, tetapi juga perlu diwujudkan melalui media dan aksi nyata di tengah masyarakat. Pendekatan ini mencerminkan penerapan dua prinsip utama dakwah, yaitu *bil-lisan* (melalui tutur kata) dan *bil-hal* (melalui tindakan konkret). Melalui kombinasi keduanya, pesan Islam dapat tersampaikan secara lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan umat masa kini.

Pembinaan berbasis media menjadi langkah penting dalam memperkuat peran dakwah modern. Media memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini publik dan menyebarkan nilai-nilai Islam secara luas. Karena itu, organisasi dakwah perlu melatih kader agar mampu menguasai berbagai jenis media, baik cetak maupun digital. Dakwah melalui media cetak dan elektronik telah lama dilakukan melalui penerbitan majalah Islam, buletin masjid, serta program televisi dan radio dakwah yang masih efektif menjangkau masyarakat luas, terutama kalangan tradisional.

Memasuki era revolusi industri 4.0, media sosial digital menjadi sarana strategis dalam pembinaan dakwah. Platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan situs web Islami memungkinkan penyebaran pesan keislaman melalui video pendek, podcast, infografis, dan artikel populer yang menarik minat generasi muda. Untuk itu, pelatihan literasi digital bagi kader menjadi kebutuhan penting agar mereka mampu menciptakan konten kreatif, mengelola akun dakwah secara profesional, serta memanfaatkan teknologi informasi untuk menyebarkan nilai-nilai Islam secara positif dan konstruktif.

Selain melalui media, pembinaan dakwah juga diwujudkan lewat aksi sosial yang memberikan manfaat langsung kepada masyarakat. Dakwah jenis ini menegaskan bahwa Islam tidak hanya mengajarkan aspek ritual, tetapi juga mendorong kepedulian sosial dan kemanusiaan. Program yang dapat dikembangkan meliputi pemberdayaan ekonomi umat, kegiatan kemanusiaan, pelestarian lingkungan hidup, serta kerja sama lintas agama dalam

bidang sosial. Aksi sosial seperti ini tidak hanya memperkuat citra Islam yang rahmatan lil 'alamin, tetapi juga menumbuhkan solidaritas dan tanggung jawab sosial di kalangan kader dakwah.

#### **4. KESIMPULAN**

Pembinaan organisasi dakwah memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat keberadaan dan fungsi kelembagaan Islam di tengah masyarakat. Pembinaan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada penguatan pemahaman keagamaan, tetapi juga mencakup aspek manajerial dan sosial kemasyarakatan. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya dipahami sebagai penyampaian ajaran Islam secara verbal, tetapi juga sebagai upaya membangun perilaku, sistem kerja, dan struktur sosial yang mendukung terwujudnya masyarakat yang religius dan berkeadaban.

Adapun pembinaan sosial kemasyarakatan menekankan pentingnya kontribusi nyata organisasi dakwah dalam menjawab kebutuhan dan persoalan masyarakat, seperti pemberdayaan ekonomi, pelayanan sosial, pembinaan keluarga, dan pendidikan komunitas. Integrasi ketiga bentuk pembinaan tersebut menjadikan organisasi dakwah mampu berperan sebagai agen perubahan sosial yang tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi juga menghadirkan solusi. Dengan demikian, pembinaan organisasi dakwah harus dilakukan secara komprehensif, terencana, dan berkelanjutan agar mampu memperkuat strategi dakwah serta memberikan dampak positif bagi kehidupan umat.

#### **REFERENSI**

- Ahmad, Amrullah. (1983). *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Al-Bayanuni, Muhammad Abu al-Fath. (1993). *Al-Madkhal ila 'Ilm al-Da'wah*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Ali, Zainuddin. (2012). *Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Amin, Samsul Munir. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Anshari, Endang Saifuddin. (1991). *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*. Bandung: Pustaka.
- Arifin, M. (2015). *Dakwah dan Komunikasi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Aziz, A. (2017). *Ilmu Dakwah: Pendekatan Sistem dan Teknis*. Jakarta: Kencana.
- Hafidhuddin, Didin. (1998). *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hidayat, Komaruddin. (2016). *Agama untuk Kemanusiaan*. Jakarta: Paramadina. (Catatan: Duplikasi sudah dihapus)
- Islam dan Masalah Kenegaraan. (1985). Jakarta: LP3ES.
- Masyhuri, A. (2002). *Organisasi dan Manajemen Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas.

*(Catatan: Duplikasi sudah dihapus)*

Mubarok, H. (2020). *Manajemen Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*.

Munir, M. (2018). *Dakwah di Era Digital*. Yogyakarta: UII Press.  
*(Catatan: Duplikasi sudah dihapus)*

Nata, A. (2019). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Natsir, Mohammad. (2000). *Fiqhud Da'wah*. Jakarta: Media Dakwah.

Qardhawi, Yusuf. (1992). *Fiqh al-Da'wah*. Kairo: Maktabah Wahbah.

Samsul, M. (2021). *Pengembangan Organisasi Islam*. Malang: UIN Maliki Press.

Shihab, Quraish. (1994). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Tasmara, Toto. (1997). *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press.

Toto. (2005). *Manajemen Dakwah Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Wahyudi, A. (2022). *Manajemen Organisasi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.